



JURNAL

Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

JAS MERAH (JALAN-JALAN SEJARAH MENGEMBANGKAN KESADARAN SEJARAH): PEMBELAJARAN SEJARAH LUAR RUANGAN BERBASIS KESADARAN SEJARAH UNTUK SEJARAH LOKAL

Muhammad Hasml Mahfud*, Hariyono, Aditya Nugroho Widiadi

muhammad.hasml.2207318@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 11 Mei 2023; Revised 11 January 2024; Accepted 12 January 2024; Published 30 Juni 2024

Abstract: *The importance of local history as part of the introduction of the environment for learners and historical awareness as an affective aspect in the objectives of learning history require a specific design of history learning to achieve these goals. The purpose of this paper is to establish a history learning design that is prepared based on outdoor history learning that focuses on local history in its environment and aspects of historical awareness as learning objectives. As a result, the author formulated JASMERAH (Historical Paths to Develop Historical Awareness) for local history which is divided into three stages, namely preparation, implementation, and follow-up, each stage of which is based on historical awareness, especially in aspects of historical knowledge, aspects of historical research methods, aspects of historical usefulness, and aspects of historical meaning. The design that we formulated focuses on local historical sites around the student's environment.*

Keywords: *outdoor learning; historical consciousness; learning design, local history.*

Abstrak: Pentingnya sejarah lokal sebagai bagian dari pengenalan lingkungan bagi peserta didik dan kesadaran sejarah sebagai aspek afektif dalam tujuan pembelajaran sejarah memerlukan desain pembelajaran sejarah yang khusus untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan tulisan ini merumuskan desain pembelajaran sejarah yang disusun berdasar pada pembelajaran sejarah luar ruangan (outdoor learning) yang focus pada sejarah local dilingkungannya dan aspek kesadaran sejarah sebagai tujuan pembelajarannya. Hasilnya penulis merumuskan JASMERAH (Jalan-jalan Sejarah Mengembangkan Kesadaran Sejarah) untuk sejarah local yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan follow up yang setiap tahapannya berbasis pada kesadaran sejarah khususnya pada aspek pengetahuan sejarah, aspek metode penelitian sejarah, aspek kegunaan sejarah, dan aspek pemaknaan sejarah. Desain yang penulis rumuskan berfokus pada situs-situs sejarah lokal yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Kata kunci: outdoor learning; kesadaran sejarah; desain pembelajaran; sejarah lokal.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah yang ideal seharusnya meletakkan tujuan pembelajaran sejarah sebagai dasar, lalu apa yang sebenarnya menjadi tujuan belajar sejarah itu? Menjadi manusia yang bijaksana adalah tujuan belajar sejarah. Kebijakan setelah membuka pintu-pintu pengetahuan sejarah akan menemukan berbagai hikmah dan makna akan kehidupan (Sayono, 2015) Sejalan dengan pendapat tersebut Aman (2015) percaya bahwa pembelajaran sejarah seharusnya menekankan pada aspek afektif berupa kesadaran sejarah dan nasionalisme, baru kemudian kecakapan akademik. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Widja (1989) bahwa tujuan akhir daripada belajar sejarah adalah perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.

Sayangnya saat ini pembelajaran sejarah masih selalu dianggap membosankan, tidak menarik, dan hanya terpaku pada buku teks serta ceramah (Sayono, 2015). Masalah tersebut menjadi halangan bagi pembelajaran sejarah bisa mencapai tujuannya dibidang afektif secara khusus di pengembangan kesadaran sejarah karena kesadaran sejarah sangat penting karena ialah suatu sikap mental dan keadaan pikiran yang merupakan kekuatan untuk aktif dalam dinamika sejarah (Abdulgani, 1980) yang seharusnya dimiliki oleh setiap yang belajar sejarah. Selain alasan tersebut, kesadaran sejarah semakin dianggap penting dalam Kurikulum Merdeka karena bukan saja dicantumkan sebagai tujuan pembelajaran sejarah tetapi dirincikan juga indikator-indikator dari kesadaran sejarah yang harus dicapai oleh siswa atau peserta didik.

Berdasarkan kondisi yang dipaparkan perlu disusun desain pembelajaran sejarah yang tidak membosankan juga berbasis kompetensi khususnya kompetensi afektif yang dalam hal ini adalah kesadaran sejarah. Mengkombinasikan pembelajaran sejarah luar ruangan sehingga dapat mengembangkan kesadaran sejarah dalam sebuah desain pembelajaran sejarah bernama JAS MERAH (Jalan-Jalan Sejarah Mengembangkan Kesadaran Sejarah) adalah fokus yang akan coba dijawab dalam tulisan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama merumuskan ide utama penelitian, ide utama dalam penelitian ini yaitu mendesain pembelajaran sejarah luar ruangan untuk mengembangkan kesadaran sejarah. Kemudian mencari informasi yang mendukung topik, peneliti mencari informasi dengan cara mencari informasi terakit pembelajaran sejarah luar ruangan dari berbagai sumber serta kaitannya dengan kesadaran sejarah. Langkah selanjutnya Informasi yang dikumpulkan oleh penulis diorganisasikan berdasarkan fokus penelitian yaitu pembelajaran sejarah luar ruangan dan kesadaran sejarah yang dikelompokan dalam file yang sesuai. Selanjutnya mencari informasi dengan mencari di internet dan buku terkait masalah pembelajaran sejarah luar ruangan dan kesadaran sejarah. Dilanjutkan dengan mereorganisasi dan membuat catatan penelitian dengan cara memilih bahan pustaka yang sesuai dan membuat catatan-catatan penting dari bahan yang didapat. Hasil proses sebelumnya di review dan memperkaya bahan

pustaka dari bahan-bahan yang sudah didapat dengan fokus pada pembahasan-pembahasan penelitian. Langkah terakhir mereorganisasi review dan catatan yang terkumpul kemudian mulai menulis (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Luar Ruang

Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap tidak membosankan (Claudia et al., 2018; Susilawati et al., 2016), memotivasi siswa, dan membina kerjasama siswa secara fisik dan sosial (Khakim et al., 2021) adalah *outdoor learning* atau pembelajaran luar ruangan. Pembelajaran ini berupa aktivitas pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan atau kelas dengan menggunakan seluruh yang tersedia berupa lingkungan atau situs tertentu. Pembelajaran sejarah luar ruangan harus dipersiapkan dengan baik, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan di antaranya adalah gaya belajar siswa, phobia atau ketakutan siswa, dan pengalaman siswa yang dengan memperhatikan ketiganya akan membuat pembelajaran sejarah tepat sesuai tujuan instruksionalnya (Sayono et al., 2019). Dalam penerapannya pembelajaran sejarah luar ruangan memiliki tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap *follow up* yang dalam setiap tahapnya dapat menghubungkan pengetahuan di kelas dengan kehidupan nyata di lapangan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman terhadap konteks yang bermakna (Sayono et al., 2019).

Kesadaran Sejarah

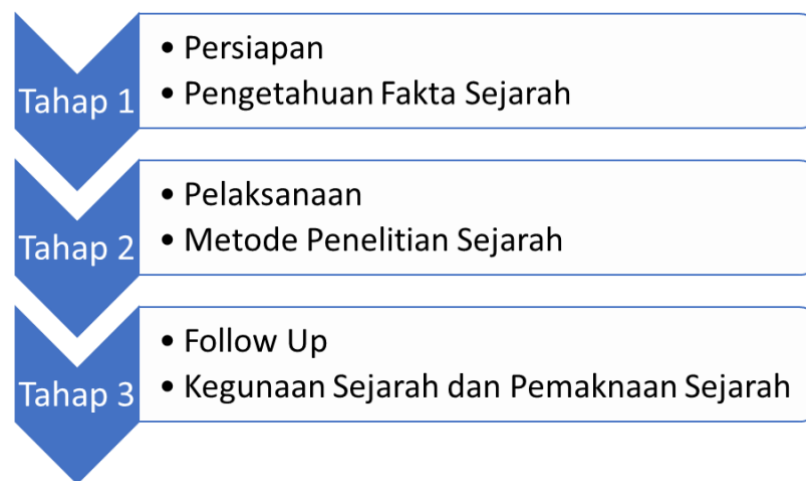
Kesadaran sejarah menurut Lukacs (1968) secara sederhana adalah mengingat masa lalu sehingga beliau menekankan pada ingatan atau pengetahuan terkait dengan peristiwa. Pendapat lain tentang kesadaran sejarah dari pemikir Indonesia seperti Abdulgani dan Soedjatmoko mendefinisikan kesadaran sejarah sebagai suatu sikap jiwa dan orientasi intelektual, dimana Soedjatmoko secara khusus menekankan pada bagaimana suatu bangsa menghadapkan diri dengan kenyataan dan realitas sosial dalam perspektif masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang (Abdulgani, 1980; Soedjatmoko, 1980). Dari beberapa pemikiran di atas, Aisiah & Sumarno, (2017) merumuskan bahwa indikator kesadaran sejarah terkait setidaknya dengan 4 aspek yaitu pengetahuan terhadap peristiwa sejarah, kegunaan sejarah, metode penelitian sejarah, dan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah.

Berbeda dengan rumusan di atas indikator kesadaran sejarah pada Kurikulum Merdeka berisikan poin-poin berikut. Memahami fakta sejarah serta melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini dan masa depan; mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sejarah dan mengevaluasi peristiwa sejarah; memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah; mengembangkan minat untuk memperdalam atau melanjutkan studi ilmu sejarah atau pendidikan sejarah; mengembangkan kepedulian untuk mengunjungi dan menjaga benda-benda atau situs-situs

peninggalan sejarah; berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kesejarahan (KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN NOMOR 028/H/KU/2021 TENTANG CAPAIAN PEMBELAJARAN PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, DAN SMALB PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK, 2021).

Desain Tahapan Pembelajaran JAS MERAH

Berbagai konsep mengenai pembelajaran di luar ruangan dan kesadaran sejarah menginspirasi penulis untuk mengkonseptualisasikan desain pembelajaran JAS MERAH. Dalam penelitian ini, JAS MERAH merupakan singkatan dari Jalan-Jalan Sejarah Mengembangkan Kesadaran Sejarah. Secara lebih lengkap, tahapan dalam JAS MERAH disajikan pada Gambar 1 dan diuraikan pada paparan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Tahapan JAS MERAH

Persiapan

Pada tahap ini guru menyusun indikator kesadaran sejarah (sesuai kurikulum dan kajian teori) yang akan dikembangkan oleh siswa selama mengikuti JAS MERAH. Sebagai contoh dalam JAS MERAH ke Museum Brawijaya di Kota Malang guru dapat merumuskan indikator sebagai berikut.

1. Peserta didik memiliki pengetahuan sejarah terkait masa revolusi di Kota Malang.
2. Peserta didik mampu mengaitkan peristiwa sejarah sekitar masa revolusi di Kota Malang dengan realitas sejarah.
3. Peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan metode penelitian sejarah di situs sejarah Museum Brawijaya.
4. Peserta didik mampu memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah terkait masa revolusi di Kota Malang.

Selanjutnya Guru menyusun pengaturan pembagian siswa kedalam beberapa kelompok, menyusun objek dan waktu kunjungan, membuat borang pemeriksaan kesiapan siswa secara fisik dan psikologis. Guru melakukan apersepsi kepada siswa, menyampaikan tujuan dari kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama JAS MERAH, dan menjelaskan pengetahuan awal tentang situs yang dikunjungi (Sayono et al., 2019). Pada tahap ini aspek kesadaran sejarah berupa pengetahuan tentang peristiwa sejarah menjadi yang paling utama karena berdasar pendapat ahli seperti Lukacs, (1968) Soedjatmoko, (1980) Abdulgani, (1980) dan Aisiah & Sumarno, (2017) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah bermula dari pengetahuan terhadap fakta sejarah.

Pelaksanaan

Pada tahap ini guru menggambarkan kondisi umum dari situs yang dikunjungi, guru kemudian menemani siswa memasuki lokasi situs, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menjelajahi situs untuk kemudian bekerja secara kelompok dengan menggunakan prinsip-prinsip metode penelitian sejarah. Pada akhir tahap pelaksanaan guru dan siswa mendiskusikan temuan selama di situs yang merupakan hasil kerja kelompok. Guru dan siswa membuat suatu kesimpulan dari diskusi dan mengakhiri tahap pelaksanaan (Sayono et al., 2019). Pada tahap pelaksanaan ini aspek kesadaran sejarah berupa pemahaman metode penelitian sejarah menjadi fokus utama. Hal tersebut berangkat dari pendapat (Aisiah & Sumarno, 2017) yang menyertakan metode penelitian sejarah sebagai yang menguatkan kesadaran sejarah. Keduanya beralasan bahwa karena pengetahuan terhadap fakta sejarah menjadi dasar kesadaran sejarah maka untuk mengantarkan ketahapan kesadaran sejarah berikutnya berupa mengaitkan kegunaan sejarah dan pemaknaan sejarah diperlukan pemahaman bagaimana fakta itu di hasilkan yang tentunya dengan metode penelitian sejarah.

Penekanan penggunaan metode penelitian sejarah pada tahap pelaksanaan JAS MERAH juga memaksimalkan manfaat outdoor learning sebagai sarana pengembangan pribadi dan sosial peserta didik (Harris & Bilton, 2019).

Follow Up

Pada tahap ini guru menjelaskan proyek yang harus dilaksanakan oleh siswa terkait situs yang dikunjungi. Proyek yang diberikan setidaknya harus mengandung kegunaan pengetahuan sejarah dan kaitannya dengan masa kini dan masa depan serta makna atau hikmah dari peristiwa atau peninggalan sejarah pada situs yang dikunjungi. Siswa mengerjakan proyek yang kemudian guru melakukan evaluasi bisa berdasar proyek ditambah lembar observasi selama keseluruhan pembelajaran JAS MERAH (Sayono et al., 2019). Pada tahap ini aspek kesadaran sejarah kegunaan sejarah dan pemaknaan terhadap sejarah menjadi fokus utama karena keduanya bagian utama dari kesadaran sejarah itu sendiri. Aspek kegunaan sejarah adalah kemampuan mengaitkan antara masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang yang disebut Soedjatmoko (1980) bahwa kesadaran sejarah adalah kesadaran mengenai sejarah adalah suatu proses yang belum berakhir.

Sedangkan aspek kemampuan pemaknaan terhadap sejarah menurut Aisiah & Sumarno (2017) adalah pencerminan betapa dalamnya kesadaran sejarah seseorang. Kesadaran sejarah tidak hanya semata-mata bersumber dari pengetahuan atas fakta-fakta sejarah, namun bersumber dari pemahaman mendalam tentang makna peristiwa-peristiwa sejarah.

SIMPULAN

Salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah kesadaran sejarah yang merupakan aspek afektif atau sikap yang untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan desain pembelajaran khusus. JAS MERAH (Jalan-Jalan Sejarah Mengembangkan Kesadaran Sejarah) merupakan desain pembelajaran yang disusun berdasar pada pembelajaran sejarah luar ruangan (outdoor learning) dengan tiga tahapan persiapan, pelaksanaan, dan follow up dengan berbasis pada kesadaran sejarah khususnya pada aspek pengetahuan sejarah, aspek metode penelitian sejarah, aspek kegunaan sejarah, dan aspek pemaknaan sejarah. Desain pembelajaran khusus ini masih berupa gagasan teoritis yang memerlukan aplikasi praktis langsung pada situs sejarah untuk mendapat hasil yang teruji. Desain ini juga bisa dimodifikasi untuk berbagai kebutuhan mencapai tujuan bidang afektif lainnya selain kesadaran sejarah untuk perkembangan dibidang pembelajaran sejarah.

RUJUKAN

- Abdulgani, R. (1980). Kesadaran Sejarah dan Hari Depan Indonesia. In *Arsip dan Sejarah* (pp. 1–13). Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Aisiah, A., & Sumarno, S. (2017). Identifying level of historical consciousness on college students of history education in terms of ethnicity. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 1(1), 1–17.
- Aman. (2015). *Penilaian Otentik : Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Sejarah*. UNY Press.
- Claudia, H., Surbakti, A., & Marpaung, R. R. T. (2018). Perbedaan Outdoor Study Dan Indoor Study Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 6(6).
- Harris, R., & Bilton, H. (2019). Learning about the past: Exploring the opportunities and challenges of using an outdoor learning approach. *Cambridge Journal of Education*, 49(1), 69–91.
- Khakim, M. N. L., Sulisty, W. D., Hudiyanto, R. R., & Afhimma, I. (2021). Historical learning based on outdoor learning and environmental insight as implementation of the utilization of Gua Suci sites in Tuban. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 012050.
- Lukacs, J. (1968). *Historical consciousness: the remembered past*. Transaction Publishers.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17.

- Sayono, J., Ayundasari, L., Sulisty, W. D., & Ridhoi, R. (2019). Utilization of Syphon Metro Kepanjen as Outdoor Learning Site for History Students. 1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICKSE 2018), 69–73.
- Soedjatmoko. (1980). Kesadaran Sejarah dan Pembangunan. In *Arsip dan Sejarah* (pp. 14–26). Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Susilawati, E., Rahayuningsih, M., & Ridlo, S. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran ekologi SMA dengan strategi outdoor learning. *Unnes Science Education Journal*, 5(1).
- Widja, I. G. (1989). *Dasar-dasar pengembangan strategi serta metode pengajaran sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.